

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro Kecil Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena, usaha yang berskala kecil tidak tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis.<sup>2</sup>

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia tumbuh berkembang dan semakin meluas bidang usahanya. Banyak UMKM yang belum menggunakan sistem komputer, internet dan berbagai aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk operasional usahanya. UMKM yang masih belum bisa melakukan efisiensi akan sulit bersaing dalam harga

---

<sup>2</sup> LPPI dan BI, *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2015), hal. 5

jual. Selain itu, karena beberapa UMKM tidak menggunakan teknologi digital, pemasaran usaha juga belum banyak menggunakan media pemasaran online, sehingga mulai terasa sulit bersaing dengan industri yang sudah menggunakan teknologi untuk operasional dan pemasaran usahanya.<sup>3</sup>

Pada era revolusi industri 4.0 akan banyak terjadi perubahan diberbagai bidang siap atau tidak siap. Salah satunya yang akan terkena dampak perubahan adalah dunia usaha. Sektor usaha jelas akan mengalami banyak perubahan termasuk juga sektor usaha dengan skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Salah satu hal yang akan berubah dan mempengaruhi dunia usaha adalah *Internet of Things* (IoT), yang mana penggunaan internet dalam sebuah unit usaha menjadi penting. Berbagai jenis usaha mikro pun seharusnya harus bisa beradaptasi dengan perubahan era ini, salah satunya adalah mulai menggunakan internet untuk operasional usaha.<sup>4</sup>

Dengan adanya kemajuan teknologi tersebut para pelaku UMKM harus mampu mengikuti perubahan, seperti mulai menggunakan teknologi dalam melakukan transaksi pembayaran yang dapat memberikan kemakmuran bagi dirinya sendiri dan orang lain serta memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia.

---

<sup>3</sup> Wulan Ayodya, *UMKM 4.0 (Strategi UMKM Memasuki Era Digital)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 6

Pertumbuhan alat pembayaran mengalami peningkatan yang begitu pesat, seiring dengan pengembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang berkembang saat ini. Penggunaan teknologi modern sebagai instrument pembayaran non tunai, baik secara domestik maupun secara internasional, telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat, dan nyaman.

Dampak perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran tersebut terakhir ini adalah munculnya instrument pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*electronic money/e-money*) dan uang virtual (*virtual money*). Uang elektronik muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrument pembayaran mikro yang mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrument ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara off-line, aman, dan murah. Kemunculan uang elektronik juga dilatar belakangi oleh peraturan Bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009 dan nomor 16/8/PBI/2014 untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai.

Uang elektronik adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di bank dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan

Rupiah yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media uang elektronik tersebut.<sup>5</sup>

Penggunaan uang elektronik sebagai alternatif alat pembayaran non tunai menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Uang elektronik menawarkan transaksi yang lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil, sebab dengan uang elektronik transaksi tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah serta menjamin keamanan dan kecepatan transaksi, baik bagi konsumen maupun bagi pedagang.<sup>6</sup>

Pada saat ini sudah banyak penerbit uang elektronik atau yang dikenal dengan (*electronic money/e-money*) yang hadir sebagai alat pembayaran non tunai di Indonesia yang dapat digunakan di berbagai sektor bidang usaha, diantaranya yaitu: Gopay, OVO, Dana, LinkAja dan lain sebagainya. Banyaknya aplikasi yang digunakan sebagai alat pembayaran non tunai membuat merchant kesulitan harus menyediakan alat pembayaran yang banyak digunakan oleh masyarakat dan sebelum adanya QRIS banyak jenis QR Code memenuhi meja kasir yang digunakan para pengusaha untuk menyediakan pelayanan sistem pembayaran non tunai.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Ikhsan Harahap, *Implementasi Produk Wakaf Uang Melalui Lembaga Keuangan Syariah*, (Laporan Penelitian 2020), hal. 43

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>7</sup> Bank Indonesia, *Setelah Bunga Acuan Turun, Masih Ribet dengan Banyak QR Code?*, (Majalah Bank Indonesia Bicara 2019), hal. 3

Oleh sebab itu, tepat pada hari kemerdekaan Indonesia yang ke-74 yaitu 17 Agustus 2019 Bank Indonesia menghadirkan QRIS sebagai pemersatu untuk semua aplikasi pembayaran yang menggunakan QR Code yang bertujuan untuk memudahkan para pengguna agar tidak susah payah menyediakan banyak aplikasi. Dengan adanya QRIS ini dapat digunakan di semua merchant yang bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Karena sistem QRIS ini menggunakan *Merchant Presented Mode* (MPM), pengguna aplikasi Gopay, OVO, Dana, LinkAja, dan lain sebagainya cukup memindai kode QRIS yang ada di berbagai merchant tanpa harus mengubah aplikasinya. Sehingga transaksi pembayaran bisa lebih efisien atau murah, inklusi keuangan di Indonesia lebih cepat, UMKM bisa lebih maju, dan pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>8</sup>

*Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) ialah salah satu standarisasi pembayaran menggunakan metode QR Code dari Bank Indonesia agar mempermudah proses transaksi dengan QR Code menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. QRIS bukanlah aplikasi baru, melainkan sebuah standarisasi nasional dari QR Code yang diwajibkan untuk seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QR. Sebelum terstandarisasi dengan QRIS, aplikasi pembayaran hanya dapat melakukan pembayaran pada merchant yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

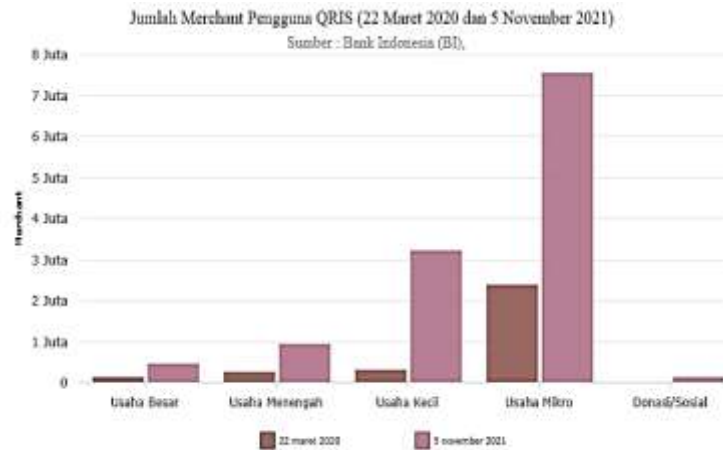
memiliki akun dari PJSP yang sama karena QR code yang digunakan tidak terstandarisasi.<sup>9</sup>

Dengan adanya standar QRIS, seluruh aplikasi pembayaran dari PJSP dapat digunakan untuk melakukan pembayaran menggunakan QR code di seluruh merchant meskipun PJSP yang digunakan berbeda. Selain itu, standar QRIS juga memudahkan merchant dalam menerima pembayaran dari aplikasi apapun hanya dengan membuka akun pada salah satu PJSP penyelenggara QRIS. Merchant sudah memiliki banyak QR code dari berbagai PJSP juga dimudahkan karena seluruh akun yang dimilikinya dapat menerima pembayaran hanya dengan satu QR code yaitu QRIS.

Jumlah *merchant pengguna Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dalam penerapannya mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun 2020 -2021, akan tetapi masih terdapat berbagai kendala salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pembayaran QRIS yang lebih bisa memberikan kemudahan dan keefektifan saat melakukan transaksi. Berikut merupakan gambar data jumlah pengguna merchant QRIS tahun 2020-2021.

---

<sup>9</sup> Bank Indonesia, QRIS Satu QR Code Untuk Semua Pembayaran, Diakses dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-relase/Pages/SP\\_216219.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-relase/Pages/SP_216219.aspx), Pada Tanggal 6 Juli 2023, pukul 02:42

**Gambar1.1****Gambar Diagram Jumlah Merchant Pengguna QRIS (2020-2021)****Sumber : Bank Indonesia (BI)**

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengguna merchant QRIS mengalami kenaikan dari tahun 2020-2021, akan tetapi kenaikan tertinggi terdapat pada pengguna merchant sektor usaha kecil, dan peningkatan yang terkecil terdapat pada pengguna merchant sektor donasi.

Pada tanggal 1 Januari 2020 Bank Indonesia (BI) mengimplementasikan seluruh penyedia layanan pembayaran non tunai menggunakan sistem QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) untuk lebih menyederhanakan proses pembayaran melalui QR Code. QRIS merupakan standar QR Code untuk pembayaran melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet elektronik, atau *mobile banking*. Oleh karena itu pentingnya pemahaman tentang penggunaan layanan QRIS harus

ditingkatkan agar dapat membawa perubahan yang baik di masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Perkembangan QR Code ke semua lini, bahkan hingga menjadi opsi pembayaran di pasar-pasar tradisional. BI mendukung penggunaan transaksi secara digital, harapannya masyarakat bakal memicu kesadaran untuk menabung. Target jangka panjangnya, masyarakat juga bakal mengenali berbagai produk keuangan lain mulai dari asuransi, pinjaman/kredit, hingga investasi.<sup>11</sup>

Dengan adanya pembayaran nontunai menggunakan QR Code akan memudahkan transaksi yang akan dilakukan antara penjual dan pembeli dengan scan code yang telah disediakan oleh penjual. Penjual tidak harus bersusah payah lagi mencari uang dengan nominal kecil untuk mengembalikan uang pembeli dan pembeli juga tidak bersusah payah lagi harus membawa uang tunai saat melakukan pembelian. Pembayaran nontunai ini juga menghindari penjual mendapatkan uang palsu saat melakukan transaksi.

---

<sup>10</sup> Bank Indonesia, *Quick Response Code Indonesian Standard*, <http://www.bi.go.id>, diakses pada tanggal 6 Juli 2023 pukul 04.00

<sup>11</sup> Bank Indonesia, “*Setelah Bunga Acuan Turun, Masih Ribet dengan Banyak QR Code?*”, dalam *Majalah Bank Indonesia Bicara* (2019), hal. 3



**Gambar 1.2**



*Ilustrasi Sebelum dan Sesudah Merchant Menggunakan QRIS.*

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Gambar diatas menjelaskan bahwa sebelum adanya pembayaran melalui QRIS *merchant* harus menyediakan beberapa aplikasi pembayaran di tokonya. Konsumen yang membayar secara nontunai, harus memastikan bahwa aplikasi pembayaran yang dimilikinya harus tersedia pada *merchant*. Setelah adanya QRIS *merchant* cukup menyediakan satu code QR saja.

Dengan kemudahan yang diperoleh dengan menggunakan QRIS banyak UMKM yang mengubah alat pembayaran menggunakan QRIS. Ada beberapa UMKM yang menyediakan pembayaran menggunakan QRIS seperti tempat makan, cafe, toko baju dan lain-lain. Setelah adanya QRIS membuat *merchant* tidak perlu lagi mempersiapkan banyak aplikasi pembayaran, hanya menyediakan ssatu QR Code di toko dan QR code dapat di-scan oleh konsumen dengan berbagai aplikasi pembayaran di *smartphone*.

Sebagian besar cafe-cafe yang di kabupaten Tulungagung juga sudah menerapkan sistem pembayaran non tunai menggunakan QRIS. Salah satu

cafe yang ada di kabupaten tulungagung yang menggunakan QRIS adalah Shoot Coffee. Shoot Coffe Service sudah menggunakan sistem pembayaran melalui *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) sejak tanggal 5 Juli 2022. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu karyawan di cafe tersebut bahwa dengan adanya QRIS ini mempermudah dalam melakukan transaksi dan cepat, tidak perlu lagi mencari nominal kecil untuk mengembalikan uang pembeli, karyawan tersebut juga mengatakan bahwa dengan adanya QRIS ini transaksi jadi lebih simple walaupun sejauh ini masih sedikit yang menggunakannya.<sup>12</sup>

Dari informasi tersebut, Penulis tertarik untuk mengetahui Persepsi Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffee Tulungagung. Pengetahuan tentang persepsi ini akan memberikan informasi secara lebih detail tentang kebermanfaatan dan dampak model pembayaran ini untuk mendukung perkembangan usaha yang dimiliki secara khusus untuk Shoot Coffe dan UMKM secara umum.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Pengertian persepsi juga dapat didefinisikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi untuk memberikan arti.<sup>13</sup> Disini

---

<sup>12</sup> Puguh, *Karyawan Shoot Coffe Tulungagung*, wawancara di Kampungdalem, tanggal 07 Mei 2023.

<sup>13</sup> Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya), hal. 64

penulis akan membahas 3 aspek persepsi dalam penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) diantaranya yaitu persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan resiko.

Berdasarkan latar belakang diatas akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffe Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Persepsi Manfaat Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart* (QRIS) pada Shoot Coffee Tulungagung?
2. Bagaimana Persepsi Kemudahan Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart* (QRIS) pada Shoot Coffee Tulungagung?
3. Bagaimana Persepsi Resiko Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart* (QRIS) pada Shoot Coffee Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi UMKM dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran non tunai pada UMKM di Tulungagung sebagaimana yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Persepsi Manfaat Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart (QRIS)* pada Shoot Coffee Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Persepsi Kemudahan Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart (QRIS)* pada Shoot Coffee Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Persepsi Resiko Penggunaan *Quick Response Indonesian Standart (QRIS)* pada Shoot Coffee Tulungagung

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini dilakukan dan untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi penggunaan QRIS berdasarkan beberapa aspek di antaranya yaitu persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan resiko penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai pada Shoot Coffee Tulungagung.
2. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Shoot Coffee Service Tulungagung karena permasalahan yang muncul sehingga peneliti sudah menganalisis fenomena yang dijadikan objek penelitian saat ini berupa persepsi penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat dirasakan serta berkontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai:

### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori di bidang manajemen strategi dan pemasaran khususnya tentang persepsi penggunaan produk perbankan dalam suatu pembayaran non tunai yang dikenal dengan *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)* pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffee Tulungagung.

### **2. Manfaat secara praktis**

#### **a. Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan atau referensi serta tambahan pertimbangan terkait dengan kemudahan yang dapat dicapai dengan menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi pembayaran non tunai.

#### **b. Bagi Akademisi**

Diharapkan mampu memberikan sumbangan hasil pemikiran tentang persepsi UMKM dalam penggunaan QRIS guna memperkaya pengetahuan tentang sistem pembayaran digital di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, serta menambah literatur perpustakaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan referensi peneliti selanjutnya tentang persepsi penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai pada UMKM.

## F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Persepsi

Menurut Sarlito Wirawan persepsi diartikan sebagai proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, penginderaan, peraba dan sebagainya), sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.<sup>14</sup>

b. QRIS

Menurut Bank Indonesia QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*) adalah sistem pembayaran yang berbasis *shared delivery channel* yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran yang menggunakan QR Code. Sistem tersebut diperintisi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 94

<sup>15</sup> Josef, Atifah, Suci, *Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan*. Volume 17, No. 2, April 2020, Hal 291.

c. Usaha Mikro Kecil Menengah

Menurut Tulus Tambunan, UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap.<sup>16</sup>

d. Pembayaran Digital

Menurut Musthofa, *Digital payment* (pembayaran digital) merupakan suatu kegiatan transaksi yang menggunakan media elektronik untuk alat pembayarannya. Uang digital merupakan pembayaran elektronik dan virtual yang memanfaatkan server, aplikasi jaringan dan akun virtual.<sup>17</sup>

2. Secara Operasional

Dalam operasionalnya penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti guna untuk mengetahui tentang “Persepsi Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffee Tulungagung”.

---

<sup>16</sup> Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 11

<sup>17</sup> Musthofa, dkk, *Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Sistem Pembayaran Uang Digital* (Studi Pada Pengguna Ovo Di Kota Malang). Jiagabi, Volume 9 no 2, 2020, hal 175–184.

- a. Persepsi adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relative, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang. Dalam hal ini persepsi dapat dilihat melalui 3 aspek yaitu persepsi manfaat, kemudahan dan resiko.
- b. *Quick Response Indonesian Standart (QRIS)* adalah pembayaran non tunai dalam bentuk QR code yang memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi pembayaran digital.
- c. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah badan usaha yang memiliki kriteria yang berbeda-beda baik dalam hal aset, omset dan lainnya.
- d. Pembayaran digital (*Digital payment*) adalah sistem pembayaran yang berbasis elektronik yang dapat memberikan keuntungan bagi pengguna.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi menjadi enam bab sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Yang mendasari permasalahan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan yang terakhir disajikan sistematika penulisan skripsi.



## **2. BAB II Landasan Teori**

Yang meliputi pembahasan mengenai persepsi, *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), pembayaran digital, kajian peneliti terdahulu yang sejenis, dan yang terakhir kerangka berpikir.

## **3. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini didalamnya berisi tentang metode penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam rangka mencapai hasil penelitian secara maksimal. Didalamnya akan dimuat rancangan penelitian berupa pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahap-tahap penelitian

## **4. BAB IV Hasil**

Pada objek penelitian dan hasil penelitian. Bab ini meliputi profil Shoot Coffee Tulungagung, persepsi penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS), serta kendala persepsi penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffee Tulungagung yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data.

## **5. BAB V Pembahasan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai persepsi penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS), serta kendala persepsi penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) pada Usaha Mikro Kecil Menengah Shoot Coffee Tulungagung.

## **6. BAB VI Penutup**

Bab ini mencakup kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang merupakan jawaban atas fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti, dan juga saran-saran yang diberikan mengenai hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi pihak yang berkepentingan.